

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kemudian kata tersebut digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dalam bentuk *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Managemen* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen yang berarti pengelolaan.¹

Manajemen merupakan proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain, serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.² Dalam konteks pendidikan diperlukan manajemen agar pembelajaran dengan lancar hingga mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengawasan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya.

¹Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan edisi 4*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal.5-6

²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.16

pada interaksi orang-orang baik yang berada dibawah maupun diatas posisi operasional dalam suatu organisasi.³

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dari definisi manajemen, yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumber organisasi, dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

a. Proses ialah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan suatu manajemen sebagai suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang khusus, mengusahakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan tersebut dapat didayagunakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Kegiatan tersebut meliputi, merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, melaksanakan, mengendalikan, dan mendayagunakan. Sumber daya organisasi meliputi dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya

³Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), hal. 5.

manusia yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung untuk mencapai tujuan.

- b. Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya setiap aktivitas atau kegiatan setelah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tujuan individu ialah untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan berupa materi dan non materi dari hasil kerjanya.⁴

Di dalam manajemen terdapat prinsip-prinsip dasar manajemen yang harus diperhatikan. Pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerja dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkat efektivitas, efisiensi dan produktivitas kerja. Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, sebagaimana dikutip Nanang Fattah, Henry Fanyol mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip dasar manajemen, yaitu:⁵

⁴Edi Yulianto, *“Manajemen Kurikulum Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Chongkrasat Wittaya School Patanni Thailand Tahun Ajaran 2018/2019”*(program Strata Satu Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Tulungagung, Skripsi diterbitkan, 2019), hal. 17

⁵Nanang Fattah, *Landasan manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 12

a. Pembagian kerja

Semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien

b. Otoritas

Manajer harus memberi perintah/tugas supaya orang lain dapat bekerja.

c. Disiplin

Setiap organisasi harus menghormati peraturan-peraturan dalam organisasi.

d. Kesatuan perintah

Setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah dan kekaburan otoritas.

e. Kesatuan arah

Pengarahan pencapaian organisasi harus diberikan oleh satu orang berdasarkan rencana.

f. Mengutamakan kepentingan umum/organisasi dari pada kepentingan pribadi.

g. Pemberian kontra prestasi

h. Sentralisasi/pemusatan

Manajer adalah penanggungjawab terakhir dari keputusan yang diambil.

i. Teratur

Material dan manusia harus diletakan pada waktu dan tempat yang serasi.

j. Keadilan

Manajer harus adil dan akrab dengan bawahannya.

k. Kestabilan staf

Perputaran karyawan yang terlalu tinggi menunjukkan tidak efisiennya fungsi organisasi.

l. inisiatif

Anggota baru diberi kebebasan untuk membuat dan menjalankan rencana.

m. Semangat kelompok.

Peningkatan semangat kelompok akan menimbulkan rasa kesatuan.⁶

2. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finis.⁷ Dalam bukunya, Ramayulis mengutip dari Langgulung yang menyatakan bahwa kurikulum berasal dari kata

⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 312

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktik*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 55

curir yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu.⁸ Kurikulum juga berarti *Chariot*, semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finis.⁹

Istilah kurikulum dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum*, yang diterbitkan pada tahun 1918. Menurut Bobbit, dalam Nasution, kurikulum merupakan suatu naskah panduan mengenai pengalaman yang harus didapatkan anak-anak agar menjadi orang dewasa yang seharusnya. Oleh karena itu kurikulum merupakan kondisi ideal dibandingkan kondisi real. Kurikulum diibaratkan sebagai “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan.¹⁰

Adapun BNSP mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Dari beberapa definisi diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa Kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategis belajar mengajar, peraturan-

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia,2006) hal 150

⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta:Bumi Aksara 2003), hal 1

¹⁰ *Ibid*, hal 2,

¹¹ BNSP, *Panduan Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hal 5.

peraturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Nanang Fatah bahwa manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹² Otonomi diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaim kurikulum.¹³ Pandangan mulyasa hanya menekankan tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya.

Depdiknas dalam Syafarudin mengartikan manajemen kurikulum sebagai suatu “suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar¹⁴. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktifitas manajemen kurikulum ini merupakan kolaborasi antara

¹² Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan cet 3*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 312

¹³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, hal 40

¹⁴ Syarifudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2006), hal

kepala sekolah beserta para guru dalam melakukan kegiatan manajerial agar perencanaan berlangsung dengan baik.

Manajemen kurikulum berupaya untuk mengurus, mengatur dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen kurikulum adalah sebagian dari studi kurikulum. Para ahli kurikulum pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum suatu cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan.

4. Jenis-jenis Kurikulum

Bahwasannya ada 3 macam jenis-jenis kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a. *Separated subject curriculum* (kurikulum mata pelajaran terpisah atau tidak menyatu) kurikulum ini dikatakan demikian karena data-data pelajaran disajikan pada peserta didik dalam bentuk subjek atau mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya. Kurikulum ini dengan tegas memisahkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, umpamanya mata pelajaran biologi dengan pengetahuan social atau yang lainnya. Akan tetapi

kurikulum ini juga memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis, sistematis dan berkesinambungan, hal ini karena setiap bahan telah disusun dan diuraikan secara sistematis dan logis dengan mengikuti urutan yang tepat yaitu dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks.
- 2) Organisasi kurikulum bentuk ini sangat sederhana, mudah direncanakan dan mudah dilaksanakan dan mudah juga diadakan perubahan jika diperlukan. Adanya kesederhanaan itu sangat diperlukan karena hal itu jelas akan menghemat tenaga sehingga menguntungkan baik dari pihak pengembang kurikulum itu sendiri maupun guru atau satuan pendidikan untuk melaksanakannya.
- 3) Kurikulum ini mudah dinilai untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk dilakukan perubahan seperlunya. Karena kurikulum ini terutama bertujuan untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan maka hal itu dapat dengan mudah diketahui hasilnya yaitu dengan melakukan pengukuran yang berupa tes.

Disamping ada keunggulan-keunggulan kurikulum ini, ada pula kelemahan-kelemahannya, antara lain:

- 1) Kurikulum ini memberi mata pelajaran yang secara terpisah, satu dengan yang lain tidak ada saling hubungan. Hal itu memungkinkan terjadinya pemerolehan pengalaman secara lepas-lepas tidak sesuai dengan kenyataan.
 - 2) Cenderung statis dan ketinggalan zaman. Buku-buku pelajaran yang dijadikan pegangan jika penyusunnya dilakukan beberapa atau bahkan puluhan tahun yang lalu dan jika tidak dilakukan revisi untuk keperluan penyesuaian atau ketinggalan zaman.
 - 3) Tujuan kurikulum ini sangat terbatas, karena faktor-faktor yang lain seperti perkembangan emosional dan sosial.
- b. *correlated curriculum* (kurikulum korelasi atau pelajaran saling berhubungan) mata pelajaran dalam kurikulum ini harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain, yang satu melengkapi lain. Jadi disini mata pelajaran itu dihubungkan antara satu dengan lainnya sehingga tidak berdiri sendiri. Untuk memadukan antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya, ditempuh dengan cara-cara korelasi antara lain: korelasi okasional, korelasi etis, korelasi sistematis, korelasi informal, korelasi formal, ataupun korelasi meluas.
- c. *Integrated curriculum* (kurikulum terpadu) Kurikulum integrasi merupakan jenis organisasi kurikulum yang dipadukan yakni beberapa mata pelajaran disatukan atau dipadukan dalam arti menghapuskan segala pemisahan dari bermacam-macam mata

pelajaran yang lepas-lepas. Dengan kata lain penyajian bahan pelajarannya dalam bentuk keseluruhan. Pada jenis kurikulum ini diutamakan pencapaian tujuan, yaitu membentuk manusia dalam kepribadian yang bulat (*integrated*) dan harmonis.¹⁵

5. Prinsip-prinsip Manajemen Kurikulum

Ada beberapa prinsip-prinsip manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berbuna bagi kehidupan seseorang. Menurut Soetopo & Soemanto dan Subandijah dalam buku Abdullah Idi mengungkapkan bahwa relevansi adalah sebagai berikut: Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik, relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pengajaran, hendaknya disesuaikan dengan kehidupan peserta didik. Kedua, relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang. Artinya pemberian materi dan bahan yang diajarkan kepada peserta didik memberikan manfaat untuk persiapan masa depannya. Karenanya keberadaan kurikulum disini bersifat antisipasi dan memiliki nilai secara tajam. Ketiga, relevansi pendidikan dunia kerja. Artinya kurikulum dan proses

¹⁵M.zamroni, "*Jenis-Jenis Kurikulum*" blog.umy.ac.id/bagusjihad/files/2012/11/jenis-jenis-kurikulum.pdf, diakses pada senin, 06 Jnuari 2020 pukul 09.38 WIB.

pendidikan tersebut dapat diorientasikan ke dunia kerja, berdasarkan jenis pendidikan sehingga hasil teoritik dari bangku sekolah/kuliah dapat diaplikasikan dengan baik. Keempat, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Artinya program pendidikan (kurikulum) hendaknya mampu memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta selalu siap menjadi pelopor pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitas dapat dilihat dari dua sisi yaitu: pertama, Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat terlaksanakan dengan baik. Kedua, efektifitas belajar peserta didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁶

c. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi seringkali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: dengan adanya modal atau biaya, tenaga, dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang

¹⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Cet 1: Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 180

memuaskan. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

d. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibelitas berarti tidak kaku, dan pemberian ruang gerak kebebasan dalam bertindak, dalam kurikulum, fleksibilitas dibagi menjadi dua macam yakni:

- 1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.
- 2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran..

e. Prinsip berorientasi pada tujuan

Prinsip berorientasi tujuan adalah adanya kejelasan tujuan pendidik dalam memperoleh pembelajaran serta diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar semua aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan maupun peserta didik betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Nasbi, Rusman mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

- a. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum.
- b. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum
- c. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. *Efektivitas* dan *efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat..
- e. *Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum* proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.¹⁷

f. Fungsi Pengembangan Kurikulum

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 4

Dilihat dari sisi pengembangan kurikulum (guru), kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yaitu mencegah kesalahan para pengembang kurikulum terutama dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana kurikulum.
- b. Fungsi korektif, yaitu mengoreksi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum.
- c. Fungsi konstruksi, yaitu memberikan arah yang jelas bagi para pelaksana dan pengembang kurikulum untuk membangun kurikulum yang lebih baik lagi pada masa depan yang akan datang.¹⁸

Sementara menurut Hilda Taba (1962) mengemukakan terdapat tiga fungsi kurikulum, yaitu (a) sebagai transmisi, yaitu mewariskan nilai-nilai kebudayaan, (b) sebagai transformasi, yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi sosial, dan (c) sebagai pengembangan individu. Fungsi kurikulum dapat juga ditinjau dalam berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Kurikulum dalam Mencapai Tujuan Pendidikan

Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional, termasuk

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014) hal. 12

berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada dibawahnya. Kurikulum sebagai alat dapat diwujudkan dalam bentuk program, yaitu kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Program tersebut harus dirancang secara sistematis, logis, terencana dan sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Pengaturan kegiatan ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih, seperti jenis program pendidikan apa yang sedang dan akan dilaksanakan bagaimana prosedur pelaksanaan program pendidikan, siapa orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan, kapan dan di mana program pendidikan akan dilaksanakan bagi kepala sekolah, kurikulum merupakan barometer keberhasilan program pendidikan disekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai administrasi kurikulum dan mengontrol kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Disinilah

pentingnya pemerintah melibatkan kepala sekolah dalam merancang kurikulum, termasuk sosialisasi kurikulum baru.

3. Fungsi Kurikulum bagi Setiap Jenjang Pendidikan

Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan adalah (a) fungsi kesinambungan, yaitu sekolah pada tingkat yang lebih atas harus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang dibawahnya, sehingga dapat dilakukan penyesuaian kurikulum, (b) fungsi penyiapan tenaga, yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tengah-tengah terampil, baik mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

4. Fungsi Kurikulum bagi Guru

Dalam praktik, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Guru juga sebagai faktor kunci (key factor) dalam keberhasilan suatu kurikulum. Bagaimanapun baiknya suatu kurikulum disusun, pada akhirnya akan sangat bergantung pada kemampuan guru dilapangan. Efektivitas suatu kurikulum tidak akan tercapai, jika guru tidak dapat memahami dan melaksanakan kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengembang kurikulum, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum. Guru betul-betul dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan

kurikulum itu sendiri, perkembangannya psikologi belajar, IPTEK, perkembangan masyarakat, perkembangan psikologi belajar, dan perkembangan ilmu pendidikan.

5. Fungsi Kurikulum bagi Pengawasan (Supervisor)

Bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru disekolah. Kurikulum dapat digunakan pengawas untuk menetapkan hal-hal apa saja yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan. Para pengawas harus bersikap dan bertindak secara profesional dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Pengawas juga perlu mencari data dan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum dalam hubungannya dengan peningkatan mutu guru, kelengkapan sarana pendidikan, pemantapan sistem administrasi bimbingan dan konseling, keefektifan penggunaan perpustakaan, dan lain-lain. Implikasinya adalah pengawas harus menguasai kurikulum yang berlaku agar dapat memberikan bimbingan secara profesional kepada guru-guru, terutama dalam pengembangan program pembelajaran dan implementasinya.

6. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, kurikulum dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang

kehidupan. Melalui kurikulum, masyarakat dapat mengetahui apakah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah. Masyarakat yang cerdas dan dinamis akan selalu (a) memberikan bantuan, baik moril maupun materil dalam pelaksanaan kurikulum suatu sekolah, (b) memberikan saran-saran, usul atau pendapat sesuai dengan keperluan-keperluan yang paling mendesak untuk dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah dan (c) berperan serta secara aktif, baik langsung maupun tidak langsung. Orang tua juga perlu memahami kurikulum dengan baik, sehingga dapat memberikan bantuan kepada putra-putrinya. Fungsi kurikulum bagi orang tua dapat dijadikan bahan untuk memberikan bantuan bimbingan, dan fasilitas lainnya guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Bantuan dan bimbingan yang tidak didasarkan atas kurikulum yang berlaku, dapat merugikan anak, sekolah, masyarakat dan orang tua itu sendiri.

7. Fungsi Kurikulum bagi Pemakai Lulusan

Instansi atau perusahaan mana pun yang mempergunakan tenaga kerja lulusan suatu lembaga pendidikan tentu menginginkan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan mampu berkopetisi agar dapat meningkatkan produktivitasnya. Biasanya, para pemakai lulusan selalu melakukan seleksi yang ketat dalam penerimaan calon tenaga kerja. Seleksi dalam penerimaan calon tenaga kerja.

Seleksi dalam bentuk apapun tidak akan membawa arti apa-apa jika instansi tersebut tidak dipelajari terlebih dahulu kurikulum yang telah ditempuh oleh para calon tenaga kerja tersebut. Bagaimanapun, kadar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki calon tenaga kerja, merupakan produk dari kurikulum yang ditempuhnya. Para pemakai lulusan harus mengenal kurikulum yang telah ditempuh calon tenaga kerja. Studi kurikulum akan banyak membantu pemakai lulusan dalam menyeleksi calon tenaga kerja. Studi kurikulum akan dapat banyak membantu pemakai lulusan dalam menyeleksi calon tenaga kerja yang andal, disiplin, bertanggung jawab jujur, ulet, tepat dan berkualitas.

g. Perencanaan Kurikulum

Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan kecakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan.¹⁹

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Menurut Veithzal Rivai dan Sylviana Murni mengemukakan bahwa perencanaan ialah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat

¹⁹H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 42

berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Adapun pengertian perencanaan secara umum menurut Waterson dalam Sudjana menuliskan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus yang dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Perencanaan kurikulum merupakan proses menetapkan tujuan, sasaran, dan program kurikulum yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran terkait dengan fungsi atau proses manajemen kurikulum dan pembelajaran. Fungsi atau proses tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran. Fungsi atau proses manajemen kurikulum tersebut terkait dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, sasaran dan

²⁰Amirudin MS dan Syfarudin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publising, 2017), hal 54.

²¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal 46

²² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 86

kegiatan yang dilaksanakan pada masa akan datang dalam mencapai tujuan yang akan dicapai dengan mendayagunakan berbagai sumberdaya sekolah ataupun organisasi.

Sedangkan kurikulum adalah semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik di bawah bimbingan guru. Pengalaman tersebut dapat bersifat intra kurikulum, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler. Itu artinya hakikat kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan dilaksanakan dalam pengawasan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan terwujudnya perubahan perilaku siswa yang ditandai dengan kompetensi yang diharapkan.

Perencanaan merupakan bagian konsep manajemen, sedangkan kurikulum bagian dari konsep dalam ilmu pendidikan. Dengan kata lain, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan-tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta telaah keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.²³

Perencanaan kurikulum menjadi bagian kegiatan awal untuk menyusun konsep kurikulum yang menjadi program pendidikan di

²³Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 171

sekolah, tidak hanya rencana pembelajaran, tetapi rencana atas konsep kurikulum yang akan diajarkan di sekolah. Itu artinya perencanaan kurikulum mencakup spektrum yang sangat luas, baik rencana tentang tujuan, materi/isi mata pelajaran, metode, media, dan evaluasi ditetapkan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kurikulum dalam wujud pembelajaran.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Kegiatan pengembangan kurikulum harus dilakukan berdasarkan ilmu manajemen karena pengembangan kurikulum menuntut adanya perencanaan sampai dengan pengawasan bahkan termasuk monitoring dan evaluasi.

a. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan cara yang cermat, teliti, menyeluruh dan terinci, serta mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan penerapan rencana kurikulum tersebut. Menurut Hamalik, perencanaan kurikulum memiliki fungsi, antara lain:

- 1) Pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya,

²⁴Amirudin MS dan Syafarudin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publising, 2017), hal 56.

tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, mencapai tujuan organisasi;

- 2) Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. perencanaan kurikulum yang matang, besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh seni kepemimpinan dan pengetahuan yang dimilikinya;
- 3) Motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal. Perencanaan kurikulum sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan organisasi;
- 4) Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. perencanaan kurikulum yang matang, besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh seni kepemimpinan dan pengetahuan yang dimilikinya;
- 5) Motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Perencanaan kurikulum Perencanaan kurikulum merupakan sebuah pedoman, penggerak, dan juga sebagai motivasi dalam implementasi kurikulum. Jika sebuah kurikulum dihasilkan tanpa perencanaan yang baik maka ibarat sebuah peta yang dibuat dengan tidak tepat dan dibawa berlayar oleh perahu yang berjalan

di tengah samudra, dapat di bayangkan apa yang akan terjadi. Peta itu akan membawa perahu pada dermaga yang bukan menjadi tujuannya. Dalam pendidikan pun demikian, jika kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang tidak direncanakan dengan baik, sudah tentu tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai dengan baik pula.²⁵

b. Sifat Perencanaan Dan Model Kurikulum

Suatu perencanaan kurikulum memiliki sifat-sifat sebagai berikut.²⁶

1. Bersifat strategis karena merupakan instrumen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
2. Bersifat komprehensif yang mencakup keseluruhan aspek-aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat.
3. Bersifat integratif yang mengintegrasikan rencana yang luas, mencakup pengembangan dimensi kualitas dan kuantitas.
4. Bersifat realistik, berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kebutuhan masyarakat.
5. Bersifat humanistik yaitu menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia, baik kuantitatif maupun kualitatif.
6. Bersifat futuristik yaitu mengacu jauh ke depan dalam merencanakan masyarakat yang maju.

²⁵Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 82

²⁶Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004), hal 117-118.

7. Bersifat desentralistik karena dikembangkan oleh daerah sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.

Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang kompleks yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Maka dalam mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses diperlukan model-model dalam penyajiannya, yakni berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas tentang pemrosesan informasi atau data secara cermat. Adapun model-model dalam perencanaan kurikulum yang disebutkan oleh Oemar Hamalik adalah:²⁷

1. Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler.

Model ini menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*Goals and Objectives*). Namun model ini cenderung mengabaikan masalah-masalah dalam lingkungan tugas. Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan namun lebih cocok digunakan untuk sistem pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada sistem perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan atau mencapai tujuan di bidang sosial ekonomi.

2. Model Interaktif Rasional (*The rasional-interactive model*).

Model ini memandang rasional sebagai tuntutan kesepakatan

²⁷Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* hal. 154.

²⁰*Ibid*, hal 156.

antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logika. Model ini seringkali dinamakan model situasional. asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal. *Implementasi* perencanaan merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.

3. *The Disciplines Model.*

perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosiologi dan psikologi.

4. Model tanpa perencanaan (*non planning model*)

Ini merupakan suatu model perencanaan kurikulum berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru didalam ruang kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan. Secara umum dalam sebuah perencanaan kurikulum dapat mengandung keempat tipe diatas, namun untuk membedakannya antara satu dengan yang lain, diperlukan analisis variabel kebermaknaan bagi praktik perencanaan. Dalam konteks ini perencanaan kurikulum tidak bisa dilaksanakan oleh setiap orang atau sembarangan, sebab proses

penyusunan awal dan pengembangan kurikulum selain berkenaan dengan kebijakan pemerintah, juga memerlukan para ahli baik dari segi pengalaman dalam bidang praktik pendidikan dan pembelajaran sekaligus memang memerlukan pakar dalam bidang pendidikan.²⁸

8. Pelaksanaan kurikulum

a. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri

²⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* hal 156.

melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang dimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab terbuka dan hangat dengan prinsip *tutwuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan kedekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- 7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan. Untuk itu, dalam mengimplementasikan kurikulum tidak dapat hanya dengan memandang satu aspek saja, akan tetapi aspek-aspek di atas harus saling berkaitan dan harus diperhatikan.²⁹

b. Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³⁰

1) Tahap Perencanaan Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi; a) identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai),

²⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi guru*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal 142-143.

³⁰Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal

b) pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu, c) evaluasi setiap alternatif tersebut, d) penentuan alternatif yang paling tepat.

2) Tahap Pelaksanaan Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *blue print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen atau divisi atau seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

3) Tahap Evaluasi Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal: a) Melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalannya sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. b) Melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

c. Pelaksanaan/Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, tetapi antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

1) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah kepala sekolah sebagai pemimpin, sebagai administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat kurikuler, sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler.

2) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu pembagian tugas mengajar, pembagian tugas-

tugas pembinaan ekstrakurikuler, pembagian tugas bimbingan belajar.³¹

9. Evaluasi Kurikulum

a. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah proses pemantauan untuk memastikan derajat pencapaian tujuan yang ditetapkan melalui proses perencanaan dalam satu organisasi. Organisasi pendidikan secara makro adalah Departemen atau Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan secara meso pengaturan pendidikan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Secara mikro pengaturan kurikulum pendidikan dilakukan oleh sekolah, madrasah atau pesantren, termasuk perguruan tinggi.

Proses pembuatan keputusan sebagaimana dilakukan dalam perencanaan tidak sempurna jika tidak dilakukan terhadap evaluasi proses atau evaluasi hasil terhadap suatu kegiatan sebagai pelaksanaan program. Jika hasil yang diinginkan tidak tercapai atau jika yang diharapkan tidak terwujud atau terjadi dalam kenyataan menjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan begitu, diperlukan satu tindakan perbaikan yang harus dilakukan. Dalam konteks ini

³¹ *Ibid*, hal 105-106

evaluasi adalah bentuk pengawasan manajerial. Kegiatan tersebut mencakup pengumpulan data untuk mengukur hasil kinerja dan membandingkan dengan sasaran-sasaran yang ditetapkan. Jika hasil yang dicapai kurang dari pada apa yang diinginkan maka perlu waktu menilai ulang dan kembali kepada langkah sebelumnya/awal. Di sinilah pengambilan keputusan berjalan dan berproses terus menerus menjadi dinamis dalam proses manajemen. Evaluasi adalah selalu suatu yang mudah bila pada tahap sasaran yang jelas, target terukur dan terjadwal ketika menyusunnya.³²

Evaluasi adalah serangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar. Masukan adalah segala sesuatu sumber dan/atau dayayang diperlukan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan hasil-hasil pendidikan. Proses adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mengolah masukan pendidikan, seperti pembelajaran, pengembangan tenaga kependidikan dan kurikulum. Out put adalah salah satu jenis hasil pendidikan, ketika peserta didik belum sampai pada klasifikasi hasil pendidikan. Evaluasi dilaksanakan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai keberhasilanpelaksanaan dari suatu program atau kegiatan

³²Amirudin MS dan Syafaruddin, *Manajemen Kurikulum*, hal 101-102.

berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam program atau kegiatan.³³

Tegasnya evaluasi adalah penyediaan informasi untuk kepentingan memfasilitasi pembuatan keputusan dalam berbagai langkah pengembang kurikulum. Informasi berkaitan dengan program sebagai kesatuan utuh atau hanya berkenaan dengan beberapa komponen. Evaluasi juga mengaplikasikan pemilihan kriteria, sekumpulan data dan analisis.³⁴

Para ahli mendefinisikan evaluasi kurikulum dengan beragam pengertian. Menurut Sukmadinata, evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Evaluasi menurut Tyler yang dikutip oleh Wahyudin adalah “*the process for determining the degree to which these change in behavior are actually taking place*”, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (behavior). Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.³⁵

³³ Teguh Triwiyanto. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal.183.

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal 98.

³⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, hal 27.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Sukmadinata juga berpendapat bahwa evaluasi kurikulum sukar dirumuskan secara tegas, hal itu disebabkan beberapa faktor:

1. Evaluasi kurikulum berkenan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah.
2. Objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan.
3. Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.³⁶

Menurut S. Hamid Hasan yang dikutip oleh Rusman, evaluasi kurikulum dan pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal

³⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), hal 172.

tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi. Sementara itu menurut Morrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini ada tiga faktor utama yaitu: 1) pertimbangan; 2) deskripsi objek penilaian; 3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁷

Menurut Sukmadinata, evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak lain yang berpendapat antara keduanya tidak ada hubungan, tetapi ada pihak lain yang menyatakan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pihak yang memandang ada hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada pelaksanaan kurikulum. Hubungan antara evaluasi dengan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya berlangsung secara evolusioner. Pandangan-pandangan lama yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, secara berangsur-rangsur diganti dengan pandangan baru yang lebih sesuai.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses menilai keberhasilan dari suatu program yang dilaksanakan, apakah sudah mencapai tujuan atau belum

³⁷Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal 91.

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* hal. 172.

dalam rangka memberikan masukan dan membuat keputusan untuk perbaikan program yang dilaksanakan lebih lanjut. Dengan begitu, evaluasi kurikulum dapat dilakukan oleh semua level manajemen kementerian pendidikan nasional, termasuk yang diberikan kewenangan adalah Pusat Kurikulum Nasional sebagai unit pelaksana teknis penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan.

10. Evaluasi Kurikulum

a. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Kurikulum hanyalah sebagai benda mati berupa kumpulan konseptual yang dihasilkan manusia berdasarkan pikiran, pengalaman, peradaban, sejarah, dan nilai-nilai maupun dokumen tentang rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran anak didik di dalam maupun di luar kelas (perpustakaan, laboratorium, atau praktik lapangan, observasi, studi proyek, dll). Pada tingkat pelaksanaan kurikulum sebagaimana kegiatannya diwujudkan dalam pembelajaran anak didik, dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran, tidak bisa serta merta diketahui hasilnya kecuali dilakukan evaluasi oleh evaluator, baik pejabat bidang pendidikan, maupun kepala sekolah, pengawas dan guru.

Untuk menilai kebaikan suatu kurikulum yang dipraktikkan dalam lembaga pendidikan maka perlu diadakan evaluasi kurikulum. Suatu evaluasi yang baik dilakukan secara komprehensif mencakup

semua langkah kegiatan, dan komponen kurikulum, menilai dari dokumen kurikulum, pelaksanaan, hasil yang telah dicapai, fasilitas penunjang serta para pelaksana kurikulum.³⁹

Dengan melakukan evaluasi dapat diketahui sejauh mana tujuan pendidikan melalui komponen kurikulum telah dicapai. Dalam konteks ini, evaluasi yang dikembangkan berdasarkan pandangan filosofis fenomenologi yang melahirkan pendekatan kualitatif dalam evaluasi kurikulum bertujuan untuk menekankan cita-cita demokratis karena segenap anggota masyarakat dan *stakeholders* lain memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dari evaluasi. Itu artinya evaluasi bukan milik sekelompok orang yang dinamakan pengambil keputusan tetapi dimiliki setiap orang yang memiliki kepentingan dan kepedulian terhadap kurikulum.⁴⁰

Di sisi lain dipahami bahwa evaluasi kurikulum adalah menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria, indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi dan kelayakan program.⁴¹

³⁹ Amirudin MS dan Syafaruddin, *Manajemen Kurikulum*, hal 106

⁴⁰ *Ibid*, hal 108

⁴¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), hal

Dalam konteks kurikulum, evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), proses, keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar kurikulum. Oleh sebab itu, evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak dan keberlanjutan dari suatu kurikulum.⁴²

Evaluasi kurikulum menjadi tugas para manajer, perencana, pengembang dan pengawas pendidikan. Menurut Hamid Hasan, tujuan evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
2. Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
3. Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
4. Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.

a. Model Evaluasi Kurikulum

⁴² Amirudin MS dan Syafaruddin, *Manajemen Kurikulum*, hal 102

Macam-macam model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan atau implementasi kurikulum. Ada beberapa model evaluasi kurikulum yaitu:⁴³

1) Evaluasi kurikulum model penelitian (*Research evaluation model*)

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah *comparative approach*, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak. Beberapa kesulitan model evaluasi ini adalah kesulitan dalam masalah administrasi, masalah teknis dan logis, sulitnya mengontrol pengaruh guru dan keterbatasan manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan.

2) Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*Goal/objective Oriented Evaluation Model*)

Model *Goal/objective Oriented Evaluation*, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat tujuan dan kompetensi tertentu. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh

⁴³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 52

penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tertentu. Ada beberapa syarat untuk mengembangkan model obyektif antara lain ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum, merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam bentuk perbuatan siswa, menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

3) Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*Goal free Evaluation Model*)

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya. Caranya dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang memang tidak diharapkan.

4) Model campuran multivariasi

Model campuran multivariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum

diukur berdasarkan kriteria khusus dan masing-masing kurikulum. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam evaluasi model campuran multivariansi adalah mencari dan menentukan sekolah yang berminat untuk dievaluasi atau diteliti. Pelaksanaan program, bila tidak ada percampuran sekolah, maka tekanannya pada partisipasi yang optimal. Sementara tim menyusun tujuan yang meliputi semua kompetensi dalam pelajaran, umpamanya dengan metode global dan metode unsur, dapat disiapkan tes tambahan. Apabila semua informasi yang diharapkan semua telah terkumpul, maka mulailah pekerjaan komputer. Tipe analisis juga dapat digunakan untuk mengukur pengaruh bersama beberapa variabel yang berbeda.

- 5) Model *Evaluation Programs for Innovative Curriculums* (EPIC)
Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus tersebut memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (*behavior*) yang meliputi perilaku *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Bidang kedua adalah pembelajaran (*instruction*), yang meliputi organisasi, materi, metode, fasilitas atau sarana, dan pendanaan. Bidang ketiga adalah kelembagaan (*institution*) yang meliputi guru, murid, administrator, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat.
- 6) Model CIPP (*context, input, process, and product*)

Model ini memandang bahwa kurikulum yang dievaluasi adalah sebuah sistem, maka apabila evaluator telah menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen CIPP.

Model ini mengemukakan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap program pendidikan diperlakukan empat macam jenis penilaian yaitu (1) penilaian konteks (*context*) yang berkaitan dengan tujuan. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi, dan sampel yang dilayani serta tujuan pembelajaran. Kebutuhan siswa apa saja yang belum terpenuhi, tujuan apa saja yang belum tercapai, dan tujuan apa saja yang telah tercapai. (2) penilaian masukan (*input*) yang berguna untuk pengambilan keputusan desain. Maksud evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan kemampuan sekolah dalam menunjang program pendidikan. (3) penilaian proses (*process*) yang membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Penilaian proses ini menunjuk pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, apakah pelaksana kurikulum tetap sanggup melakukan tugasnya, siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, apakah sarana dan prasarana telah dimanfaatkan dengan baik, kapan akan diselesaikan, dan apakah pelaksanaan program dapat

diselesaikan sesuai dengan jadwal. (4) penilaian keluaran yang memberikan data sebagai bahan pembuatan keputusan (*product*). Penilaian keluaran adalah tahap akhir serangkaian evaluasi program kurikulum, yang diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada siswa. Apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik. Pernyataan apa yang perlu dirumuskan berkaitan dengan proses dan pencapaian hasil. Kebutuhan apa saja yang telah terpenuhi para siswa. Apakah dampak yang dirasakan siswa dalam beberapa waktu tertentu.⁴⁴

b. Proses Evaluasi Kurikulum

Sebagai suatu sistem keberadaan kurikulum dalam dunia pendidikan diyakini bermanfaat bagi perubahan perilaku anak didik jika kurikulum tersebut dilaksanakan sesuai dengan aturan dan prosedur yang ditetapkan oleh para manajer pendidikan pada tingkat makro (menteri pendidikan, dirjen pendidikan dasar dan menengah, para direktur), tingkat meso (Gubernur, kepala dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi, kabupaten/kota) maupun tingkat mikro (kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah, pengawas, dan guru-guru) di dalam sistem persekolahan. Karena itu, penyelenggara pendidikan bertanggung jawab terhadap pencapaian keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang ditetapkan. Oleh sebab itu,

⁴⁴ *Ibid*, hal 157

program penilaian merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan dalam rangka penilaian kurikulum sebagai alat pengelola dan evaluator dalam menyelenggarakan penilaian kurikulum. Program penilaian kurikulum memuat hal-hal berikut:

- a. Penentuan tujuan program penilaian
- b. Penilaian terhadap instrumen penilaian
- c. Pengadministrasian penilaian
- d. Pengolahan data
- e. Penganalisaan penafsiran
- f. Pendayagunaan hasil penilaian
- g. Pencatatan dan pelaporan.⁴⁵

Evaluasi kurikulum dilakukan dengan mencermati capaian tujuan kurikulum yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui beberapa prinsip berikut:

1. Prinsip relevansi, artinya relevan antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Prinsip relevansi berkaitan dengan tiga segi, yaitu relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik; relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa depan; dan relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.

⁴⁵Oemar Hamalik, *Manajemern Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 217

2. Prinsip efektivitas, artinya sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Prinsip efektivitar belajar peserta didik.
3. Prinsip efisiensi, artinya perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dan usaha yang telah dikeluarkan (*input*). Prinsip efisiensi dapat ditinjau dari waktu, tenaga, peralatan dan biaya.
4. Prinsip kesinambungan, artinya saling hubung atau jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah harus mempertimbangkan bahwa (a) bahan pelajaran pada tingkat sekolah selanjutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sekolah sebelumnya; dan (b) bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat sekolah lebih rendah tidak perlu diajarkan pada tingkat sekolah yang lebih tinggi. Kesinambungan antara berbagai bidang studi harus memperhatikan urutan penyajian dan terjalin dengan baik.
5. Prinsip fleksibilitas, artinya ada ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak (tidak kaku). Fleksibilitas mencakup fleksibilitas peserta didik dalam memilih program pendidikan, serta fleksibilitas pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran.

Dalam konsep yang luas, evaluasi kurikulum merupakan proses komprehensif yang di dalamnya meliputi pengukuran.

Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan suatu nilai dari suatu objek. Keputusan evaluasi (*value Judgement*) tidak hanya didasarkan pada pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan (*qualitative description*). Baik yang didasarkan pada hasil pengukuran (*measurement*) maupun bukan pengukuran (*nonmeasurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/kurikulum yang dievaluasi.⁴⁶

Dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Penataan standar Nasional Pendidikan dikemukakan beberapa ketentuan tentang penilaian/evaluasi kurikulum sebagai berikut:

1. Evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
2. Evaluasi kurikulum dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan/atau masyarakat.
3. Evaluasi muatan nasional dan muatan lokal dilakukan oleh pemerintah.
4. Evaluasi muatan lokal dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya masing-masing.

⁴⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal 94

5. Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan yang berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat.
6. Evaluasi muatan nasional, muatan lokal, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat dilakukan oleh masyarakat.
7. Evaluasi Kurikulum digunakan untuk penyempurnaan kurikulum.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum melibatkan banyak komponen sumberdaya manusia dalam pelaksana kurikulum. Perencana dan pengembangan kurikulum, atau Pusat Kurikulum Nasional sebagai unit manajerial yang melakukan evaluasi kurikulum, dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi, kabupaten dan kota, serta pihak sekolah. Dengan demikian, upaya untuk memastikan keberhasilan kurikulum dalam praktik pembelajaran, berarti ada pula evaluasi proses (formatif) dan evaluasi hasil (sumatif). Karena itu, dalam proses evaluasi kurikulum dalam rangka perbaikan atau pengembangan kurikulum, maka diperlukan data atau informasi untuk pengambilan keputusan sebagaimana dimaksudkan dalam kerangka perbaikan.

b. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti hingga saat ini, sebenarnya sudah banyak kajian yang membahas masalah manajemen kurikulum dalam bentuk karya ilmiah tesis, skripsi maupun jurnal.

Oleh karena itu, disamping untuk mengetahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk melakukan *review* terhadap beberapa literatur atau buku yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhamad Zakariya Annafis, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, Skripsi. (Tulungagung: Institut Agama Islam Tulungagung, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan kurikulum Pondok Pesantren menghasilkan program kegiatan, strategi mengajar, dan juga sumber dana yang dimasukkan dalam perencanaan kurikulumnya. (2) Pelaksanaan Kurikulum ini dilaksanakan seluruh santri wajib mukim di pondok, mengikuti kegiatan pondok seperti sorogan, syawir sholat berjamaah, pengajian kitab kuning dll. (3) Evaluasi Kurikulum ini dilakukan satu bulan sekali dan juga per semester guna untuk mengevaluasi diri santri seperti tes membaca manaqib secara langsung hal ini untuk mengetahui karakter santri agar kedepannya bisa lebih baik lagi.⁴⁷

⁴⁷ Muhamad Zakariya Annafis, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Perpustakaan Institut Agama Islam Tulungagung, 2019).

2. Edi Yulianto, *Manajemen Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Chongraksat Wittaya School Pattani Thailand Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. (Tulungagung: Institut Agama Islam Tulungagung, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kurikulum agama (*sassanah*) dan kurikulum akademik (*saman*) dimana kurikulum yang dijalankan merupakan kurikulum jenis *integrated curriculum* yang mana adanya integrasi dari setiap kurikulum yang dijalankan. Memiliki kelas program regular dan khusus. Adapun kelas program khusus yaitu kelas ISP (*Islamic Sains Program*) dan AESP (*Arabic, English, Sains Program*), dan menggunakan desain kurikulum humanistik. Pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) dilaksanakan secara *full day* membagi 40% untuk kurikulum agama (*sassanah*) dan 60% untuk kurikulum akademik (*saman*). Evaluasi dilakukan dengan teliti dan detail, terdapat *breafing, meeting* mingguan, awal semester dan tahunan, evaluasi pembelajaran peserta didik berbentuk numerik dan deskriptif, model evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).⁴⁸
3. Mashadi, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi`in Desa Lirboyo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri*, Tesis. (Surakarta: Institut Agama Islam Negri Surakarta, 2014).

⁴⁸ Edi Yulianto, *Manajemen Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Chongraksat Wittaya School Pattani Thailand Tahun Ajaran 2018/2019* (Tulungagung: Perpustakaan Institut Agama Islam Tulungagung, 2019).

Hasil penelitian ini adalah (1) Program kurikulum di lakukan oleh BPK-P2L (Badan Pengawas Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo), bersama pengurus pondok dan pengurus madrasah diniyah dengan berlandaskan kaidah memakai, menganalisa kebutuhan santri dan menerima usulan; (2) Pelaksanaan terbagi menjadi dua pelaksanaan, Kepala Madrasaah dan Ketua Pondok, yang kedua pelaksanaan kelas dilakukan oleh guru; (3) Pengawasan program dilakukan oleh Pengasuh Pondok; (4) Evaluasi terhadap program dan pelaksanaan kurikulum dilakukan oleh BPK-P2L. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi`in dalam meningkatkan mutu dapat dilihat dari kegiatan perencanaan, pembelajaran, evaluasi dapat menghasilkan ouput yang berkualitas.⁴⁹

4. Bustanul Arifin, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di MIN Sumberrejo Dan MIN Paremono Kabupaten Magelang Tahun 2014, 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS dilaksanakan sesuai dengan program yang telah direncanakan madrasah. Komponen MBS terdiri dari Manajemen Kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, Kesiswaan, HUMAS, keuangan dan pembiayaan, sarana prasarana pendidikan, serta layanan

⁴⁹ Mashadi, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi`in Desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri (Tesis: Institut Agama Islam Negri Surakarta, 2014). Dalam <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/51/1/2014TS0001.pdf>. Diakses pada Jum`at, 17 Januari 2020 pukul 12.06 WIB

khusus. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai faktor manajemen Madrasah, hasil belajar siswa yang meningkat baik akademik maupun non akademik dan teratasinya berbagai kendala yang dihadapi madrasah berkat bekerja sama berbagai pihak terkait yang ikut bertanggung jawab. Penerapan MBS yang efektif dapat mendorong kinerja kepala madrasah dan guru yang gilirannya akan meningkatkan prestasi siswa . hal ini terbukti peran dan fungsi MBS sesuai dengan perencanaan sebagai unsur utama manajemen diterapkan dengan menyusun rencana kerja tahunan sesuai skala prioritas yang ada.

5. Puji Rahayu, Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk akhlak siswa di MAN Rejoso Peterongan Jombang, Skripsi, (Tulungagung: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017). Hasil penelitian ini adalah (1) Struktur Kurikulum Pondok Pesantren di MAN Rejoso Peterongan Jombang adalah data mengenai mata pelajaran Kepondokkan dan Aplikasi Keagamaan serta alokasi waktu ditetapkan oleh madrasah, (2) Pelaksanaan Kurikulum PAI Kepesantrenan dalam membentuk akhlak siswa dilaksanakan oleh guru mata pelajaran diniyah dengan menggunakan modul yang diterbitkan oleh Pondok dan kitab klasik dengan menggunakan metode bandongan, sorogan pembiasaan dan keteladanan untuk evaluasinya menggunakan ujian tertulis dan praktek agar atsar dari pembelajaran dapat tetap selalu ada, (3)

Aplikasi keagamaan yang diterapkan adalah Program yang bertujuan memberikan pembiasaan untuk mengamalkan syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dengan adanya program keagamaan yang tersebut maka hal tersebut termasuk usaha madrasah depan membentuk akhlak siswa, agar siswa terlatih dan akhirnya terbiasa melakukan hal-hal yang berguna dan mendatangkan pahala bagi yang melaksanakannya.⁵⁰

⁵⁰Puji Rahayu, *Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk akhlak siswa di MAN Rejoso Peterongan Jombang* (Tesis: Institut Agama Islam Tulungagung, 2017). dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5650/> di akses pada Jum`at, 10 Januari 2020 pukul 07.43 WIB.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhamad Zakariya Annafis, 2019, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.	1.Sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum 2.Fokus penelitian terkait dengan POAC	Penelitian dilakukan di pondok pesantren sedangkan peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan pondok pesantren
2	Edi Yulianto, 2019, Manajemen Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Chongraksat Wittaya School Pattani Thailand Tahun Ajaran 2018/2019.	1.Sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum 2.Fokus penelitian terkait dengan POAC	Penelitian dilakukan di salah satu lembaga pendidikan Thailand. sedangkan peneliti melakukan penelitian di salah satu lembaga pendidikan di Indonesia.

3	Mashadi, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi`in Desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri	1. Sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum	Penelitian dilakukan di pondok pesantren salaf sedangkan peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan pondok pesantren
4	Bustanul Arifin, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di MIN Sumberrejo Dan MIN Paremono Kabupaten Magelang Tahun 2014	Sama-sama meneliti tentang manajemen baerbasis sekolah.	Penelitian di lembaga MIN dan memfokuskan seluruh komponen dari seluruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sedangkan peneliti di lembaga MTs dan lebih memfokuskan pada manajemen kurikulumnya.

5	Puji Rahayu tahun 2017 Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk akhlak siswa di MAN Rejoso Peterongan Jombang	Sama-sama meneliti tentang Manajmen Kurikulum	Penelitian ini dilakukan di MAN Rejoso Peterongan Jombang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Darul Falah Tulungagung.
---	--	---	--

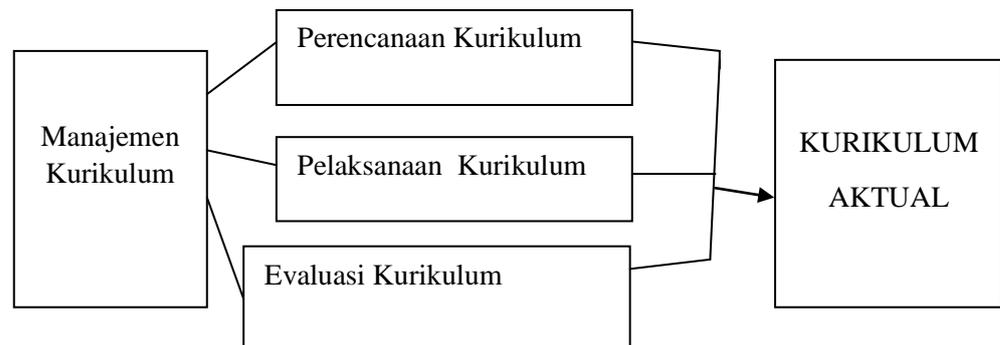
Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari dua penelitian diatas yang membahas tentang manajemen Kurikulum di pondok pesantren salaf. Sedangkan peneliti disini meneliti di Lembaga pendidikan formal, sehingga walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi antara peneliti terdahulu, akan tetapi tetap terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

c. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.⁵¹

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis mengenai manajemen kurikulum dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Oleh karenanya dalam penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum madrasah tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum madrasah membahas tentang perumusan tujuan, proses pembelajaran, materi, dan evaluasi. Pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum yang masih tertulis menjadi kegiatan yang nyata. Pelaksanaan kurikulum banyak membahas tentang tahap-tahap pelaksanaan kurikulum. Setelah pelaksanaan kurikulum fungsi manajemen kurikulum selanjutnya adalah evaluasi kurikulum, dalam evaluasi kurikulum yang dibahas adalah siapa saja yang mengevaluasi kurikulum madrasah, apa yang dievaluasi serta bagaimana cara mengevaluasinya.